

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Dewasa ini marak terjadi kasus agresi pada remaja baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Agresi yang dilakukan remaja beragam bentuknya. Baik berupa kasus ringan maupun berat, agresi remaja perlu menjadi perhatian bersama. Berikut merupakan tindak agresi remaja yang terjadi belakangan. Perilaku agresi berupa pemukulan dan penendangan dilakukan tiga siswa SMP di Purworejo berusia lima belas dan enam belas tahun terhadap CA (Fitriana, 2020). Alasan tindak agresi ini adalah adanya penolakan CA untuk memberikan uang sebesar Rp. 2.000,-.

Dua siswa kelas IX SMP di Nusa Tenggara Timur memaksa 77 siswa kelas VII memakan kotoran manusia (Taris, 2020). Alasan pemaksaan tersebut berawal dari penemuan kotoran manusia dalam plastik. Kesal karena tidak ada siswa yang mengaku, siswa kelas VII dibentak dan dipaksa memakan kotoran manusia dengan menempelkan ujung sendok berisi kotoran manusia ke mulut siswa kelas VII (Taris, 2020).

Mengaku karena bercanda, siswa kelas VII dan VIII SMP di Malang membanting badan MS ke paving dan melempar ke pohon (Rachmawati, 2020). Pelaku merupakan teman akrab MS. Akibat pelemparan tersebut, MS kini menanggung cacat seumur hidup dengan dua ruas jari tengahnya yang harus diamputasi.

SM, siswa SMP di Sidikalang, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara, ditemukan tidak bernyawa di lantai kelas pada hari Rabu, 5 Februari 2020 (Dewantoro, 2020). Kematian SM diduga disebabkan karena tendangan lutut pada ulu hatinya. Berawal dari saling ejek, SM dan SO berkelahi hingga SM tak sadarkan diri lalu meninggal dunia.

Agresi remaja juga ditemukan dalam perkelahian antarkelompok dalam bentuk aksi tawuran. Tiga siswa di bawah umur diamankan Kepala Satuan Reserse dan Kriminal (Kasatreskrim) Kepolisian Resor (Polres) Magelang atas aksi membawa senjata tajam sambil mengendarai sepeda motor di jalan raya ke arah Borobudur, Kabupaten Magelang (Sulistiyawan, 2021). Kegiatan meresahkan warga ini dipicu tantangan untuk tawuran di media sosial.

BH, AH, dan PU menjadi tersangka kasus pembacokan menggunakan senjata tajam celurit dalam rangka tawuran antarpelajar SMK di Kota Magelang dengan SMK di Borobudur (Ferri, 2020). Korban mengalami luka punggung dan paha yang akhirnya dilarikan ke RSUD Tidar Kota Magelang. Motif dari pembacokan tersangka adalah dendam dan adanya anggapan musuh satu sama lain.

Penulis melakukan wawancara untuk mencari tahu perilaku agresi remaja SMP. Wawancara pertama dilaksanakan tanggal 18 September 2020 secara daring. T merupakan siswa kelas VII dari SMP T di Kota Magelang. Menurut keterangan T, terdapat perilaku agresi yang dilakukan kakak kelas di sekolahnya. Tindakan agresi tersebut berupa fitnah dan perilaku mengganggu korban. T menyatakan pelaku pernah mengganggu

korban dengan meletakkan sabun cair di atas kursinya. Menurut T, latar belakang pelaku melakukan kekerasan verbal dan mengganggu korban adalah iri hati dan mencari perhatian.

Wawancara kedua dilaksanakan tanggal 20 September 2020 secara daring. R merupakan siswa kelas IX dari SMP S di Sumatera Utara. Menurut keterangan R, terdapat sepuluh siswa kelas IX yang sering melakukan tindakan agresi. Pelaku agresi di SMP S rata-rata berjenis kelamin laki-laki. Tindakan agresi teman-teman R berawal dari saling mengejek dan tatapan mata yang sinis. Siswa yang merasa ditantang sebagian besar langsung menunjukkan kemarahannya secara verbal maupun fisik. Berdasarkan kedua wawancara di atas, dapat dinyatakan bahwa terdapat perilaku agresi pada remaja SMP yang dilakukan oleh senior atau kakak kelas terhadap adik kelas dengan cara memfitnah dan mengganggu korban melalui agresi verbal maupun fisik.

Agresi merupakan perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain dan mengakibatkan bahaya yang tidak diinginkan korban (Krahé, 2013). Menurut Buss dan Perry (1992) terdapat empat aspek agresi yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Agresi fisik merupakan perilaku menyakiti orang lain dari aktivitas motorik yang dapat diamati seperti memukul, mendorong, merusak barang, dan lain-lain. Agresi verbal merupakan perilaku menyakiti orang lain melalui penolakan dan ancaman dalam bentuk kata-kata. Kemarahan merupakan perasaan bergairah yang meledak-ledak dan kesulitan mengendalikan kekesalan. Permusuhan

merupakan pikiran negatif yang berisi kecurigaan, kecemburuan, dan perasaan tidak adil terhadap keadaan orang lain (Buss & Perry, 1992).

Menurut teori psikoanalisis Freud (dalam Krahé, 2013), manusia memiliki dua naluri dasar yaitu naluri hidup atau *eros* dan naluri mati atau *thanatos*. *Eros* membuat manusia bertindak berdasarkan kesenangan dan keinginan. *Thanatos* membuat manusia memunculkan perilaku destruktif (Krahé, 2013). Perilaku agresi disebabkan kuatnya *thanatos* yang ada dalam diri seseorang.

Bandura (dalam Allan, 2017) menyatakan bahwa perilaku agresi seseorang berasal dari pengamatan atas reaksi orang lain yang kemudian membentuk suatu pola perilaku. Pola perilaku agresi seseorang berasal dari hasil belajar melalui tahap *imitation*, *observation*, dan *modeling* (Bandura dalam Allan, 2017). *Imitation* merupakan perilaku meniru aksi orang lain. *Observation* merupakan pengamatan terhadap perilaku orang lain. *Modeling* merupakan penggunaan perilaku hasil *imitation* dan *observation* pada konteks situasi yang baru (Allan, 2017).

Van Goozen (dalam Krahé, 2013) menyatakan bahwa agresi ditandai dengan ciri biologis berupa tingginya level hormon testosteron dan rendahnya hormon kortisol. Krahé (2013) menjelaskan bahwa hormon testosteron berkaitan dengan keinginan untuk bertarung. Hormon kortisol berkaitan dengan manajemen stres. Level hormon kortisol yang rendah berkaitan dengan keberanian untuk memunculkan perilaku agresi (Krahé, 2013).

Agresi remaja merupakan masalah perilaku yang perlu dijadikan sebagai perhatian bersama. UNICEF (2017) menyatakan bahwa empat dari sepuluh pelajar usia dua belas hingga tujuh belas tahun di Indonesia menilai sekolah sebagai tempat yang tidak aman karena banyak terjadi tindakan agresi. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 hanya 57% pelajar Indonesia yang setuju dengan pernyataan “agresi adalah tindakan yang tidak benar” (OECD, 2019). Persentase tersebut merupakan persentase terendah dibandingkan 78 negara lain yang berpartisipasi.

Retno Listyarti sebagai Komisioner KPAI menyatakan sepanjang 2019 KPAI menerima 153 aduan agresi fisik dan psikologis di sekolah (Destryawan, 2020). Sebanyak 13% agresi di sekolah berasal dari siswa terhadap guru dan 30% agresi dilakukan siswa terhadap siswa lainnya (Destryawan, 2020). Bentuk agresi di sekolah yang dilaporkan berupa pukulan, tamparan, dan tendangan. Berdasarkan tingkat pendidikan Destryawan (2020) menjelaskan sebanyak 39% perilaku agresi terjadi pada jenjang Sekolah Dasar (SD), 22% terjadi pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 39% terjadi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Anderson dan Bushman (2002) menjelaskan bahwa agresi dipengaruhi berbagai faktor yaitu faktor pribadi dan situasional. Taylor, Peplau, dan Sears (2006) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi agresi yang berawal dari kemarahan adalah serangan, frustrasi, keinginan, pembalasan dan kompetisi. Baumeister dan Bushman (2017)

menyebutkan tiga faktor utama yang memengaruhi agresi adalah faktor internal, interpersonal, dan eksternal.

Faktor internal agresi menurut Baumeister dan Bushman (2017) mencakup frustrasi, suasana hati yang buruk, prasangka permusuhan, usia, dan peran gender. Faktor interpersonal yang memengaruhi agresi mencakup egoisme dan kekerasan dalam rumah tangga. Faktor eksternal yang memengaruhi agresi mencakup ketersediaan senjata, media massa, lingkungan yang tidak menyenangkan, hormon, alkohol, nilai dan norma, dan kontrol diri (Baumeister & Bushman, 2017). Menurut Krahe (2013) beberapa variabel yang memengaruhi agresi meliputi sifat marah dan permusuhan, iritabilitas, kerentanan emosional, atribusi permusuhan, narsisisme, pengambilan perspektif, dan kontrol diri.

Salah satu faktor yang memengaruhi agresi merupakan kontrol diri (Baumeister & Bushman, 2017; Krahe, 2013). Penulis memilih meneliti agresi remaja berdasarkan kasus agresi dan paparan di atas. Bukti hubungan kontrol diri dengan agresi diperkuat dengan hasil penelitian Auliya dan Nurwidawati (2014) yang menemukan hubungan signifikan negatif antara kontrol diri dengan agresi siswa kelas XI SMA di Bojonegoro dengan $p = 0,000$. Kontrol diri juga memiliki pengaruh 21,9% untuk memunculkan perilaku agresi (Auliya & Nurwidawati, 2014). Selaras dengan penelitian Auliya dan Nurwidawati (2014), Khoir (2019) juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan agresi seratus remaja yang memiliki orangtua Tentara Nasional Indonesia (TNI) atau Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI).

Penelitian yang dilakukan Hamama dan Ronen-Shenhav (2012) pada remaja SMP Israel menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresi dengan kontrol diri berperan 7% pada aspek agresi fisik. García-Vázquez, Valdés-Cuervo, dan Parra-Pérez (2020) meneliti agresi dan kontrol diri pelajar SMP dan SMA Mexico berusia dua belas hingga tujuh belas tahun. Hasil penelitian García-Vázquez dkk. (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri agresi proaktif dan reaktif dengan p masing masing bernilai $p < 0,001$. Penelitian Pung, Yaacob, Baharudin, dan Osman (2015) pada remaja SMP di Selangor, Malaysia, juga menghasilkan kesimpulan terdapat hubungan signifikan antara kontrol diri rendah dengan perilaku agresi pada remaja.

Özdemir, Vazsonyi, dan Çok (2013) yang melakukan penelitian terhadap remaja kelas IX hingga XI Turki barat mendapatkan hasil kontrol diri rendah berhubungan signifikan secara positif terhadap perilaku agresi dengan $r = 0,45$. Gavriel-Fried, Ronen, Agbaria, Orkibi, & Hamama (2015) meneliti pelajar SMA keturunan Arab di Israel utara dan mendapatkan hubungan langsung antara agresi fisik melalui permusuhan dan kemarahan. Sentana dan Kumala (2017) yang meneliti remaja di Banda Aceh juga memperkuat penelitian tokoh-tokoh di atas dengan mendapatkan hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresi dan kontrol diri memiliki sumbangan terhadap perilaku agresi sebesar 20,1%.

Penelitian dan paparan di atas telah membuktikan adanya hubungan antara agresi dan kontrol diri pada subjek remaja SMP dan SMA di berbagai daerah. Penulis memilih meneliti agresi dan kontrol diri remaja di

Kota Magelang atas dasar belum ada penelitian yang membuktikan hubungan agresi dan kontrol diri di kota tersebut. Penulis ingin meneliti subjek siswa remaja SMP atas dasar hasil penelitian Fasilita (2012) yang membuktikan ada perbedaan agresi dan kontrol diri berdasarkan usia subjek. Penulis menduga siswa SMP berpotensi lebih sulit mengontrol perilaku agresi dengan usia yang lebih muda daripada siswa SMA. Artikel yang ditulis oleh Sulistiyawan (2021) dan Ferri (2020) memperkuat urgensi penelitian bahwa terdapat kasus tawuran yang meresahkan warga di Kabupaten dan Kota Magelang. Wawancara yang dilakukan penulis juga menunjukkan adanya perilaku agresi di SMP T Kota Magelang. Dari berbagai latar belakang masalah di atas, penulis ingin bertanya, “Adakah hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada remaja?”.

1.2. Tujuan penelitian

Mengetahui hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresi pada remaja.

1.3. Manfaat penelitian

1.3.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi bagi pengembangan kajian ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan berkaitan dengan kontrol diri dan perilaku agresi.

1.3.2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi guru dan orangtua siswa mengenai kontrol diri dan agresi siswa di sekolah.